

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Di Mts Nu Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Proses berdirinya madrasah ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yaitu bapak Masmin. Kondisi masyarakat Soco pada saat itu tidak begitu mementingkan pendidikan anak-anak yang sudah lulus sekolah dasar tidak melanjutkan sekolahnya karena keadaan ekonomi yang kurang mencukupi. Melihat situasi tersebut, warga setempat dan bapak Masmin yang kebetulan saat itu menjabat sebagai kepala desa Soco tergerak hatinya untuk membangun sebuah madrasah.

Seiring berjalanya waktu, bapak Masmin berupaya untuk membangun sebuah madrasah agar anak-anak di desanya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah pertama. Usaha-usaha yang dilakukan oleh bapak Masmin beserta para guru yang bersedia mengajar disana berbuah manis. Pada tahun 2008, Mts Nu Matholibul Huda diresmikan. Sehingga, anak-anak di desa Soco dapat melanjutkan pendidikannya. Madrasah ini menampung peserta didik dari desa Soco maupun desa lainya untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan begitu, masyarakat desa socio memiliki pendidikan seperti masyarakat lainya.

Mts Nu Matholibul Huda terletak di desa Soco dukuh krangkang RT 02 RW 02 kecamatan Dawe kabupaten kudus. Mts Nu Matholibul Huda memiliki lokasi yang strategis. Letak madrasah tersebut di pinggir

jalan Ngeduk, sehingga jalur transportasi warga masyarakat mudah dan tidak terdapat halangan.

Setiap madrasah memiliki visi misi serta tujuan tersendiri. Visi MTS Nu Matholibul Huda adalah terwujudnya sumber daya insan yang berkualitas unggul di bidang imtaq dan iptek dengan berwawasan lingkungan hidup. Sedangkan, misi MTS Nu Matholibul Huda adalah meningkatkan kesadaran ajaran islam, meningkatkan lingkungan yang islami, melaksanakan KBM dengan memadukan antara IMTAQ dan IPTEK, meningkatkan pengalaman syari'at islam baik di dalam madrasah maupun dimasyarakat, meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia, meningkatkan kedisiplinan komponen madrasah.¹

Visi dan misi madrasah tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Di dalam pembelajaran tersebut, peserta didik materi secara mendalam terkait ajaran islam itu sendiri seperti memahami hukum tajwid, melestarikan lingkungan, adab terhadap sesama makhluk hidup maupun cara mensyukuri nikmat Allah. Oleh karena itu, melalui pembelajaran Al-qur'an Hadits dapat mendukung terwujudnya visi dan misi madrasah.

Strategi pembelajaran ekspositori dapat mendukung tercapainya tujuan dari madrasah seperti, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menumbuh kembangkan sikap berperilaku sopan dan santun dengan

¹Data Dokumentasi. Arsip MTs NU Matholibul Huda Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020. Lampiran 3

teman, guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Dengan menaungi penjelasan guru secara seksama tentang pelajaran Al-Qur'an Hadits, peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tujuan yang diharapkan madrasah.

Peserta didik MTS NU Matholibul Huda berasal dari desa Soco dan sekitarnya. Pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah keseluruhan peserta didik di MTS NU Matholibul Huda adalah 84 peserta didik. Terdapat tiga kelas di madrasah tersebut. Kelas VII berjumlah 23 peserta didik, kelas VIII berjumlah 32 peserta didik, kelas IX berjumlah 29 peserta didik. Kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya seorang pendidik yang akan membimbing peserta didik. Madrasah juga tidak akan bisa berjalan dengan baik, jika tidak ada tenaga kependidikan di dalamnya untuk membantu semua kebutuhan madrasah. Jumlah seluruh pegawai Madrasah Tsanawiyah Nu Matholibul Huda sebanyak 23 orang, terdiri dari 17 guru tetap dan 2 guru tidak tetap, pegawai tetap 3 orang.

MTS NU Matholibul Huda dalam proses pembelajarannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu tanah madrasah sepenuhnya milik negara dalam hal ini pemerintahan desa Soco. Luas areal seluruhnya 900 m. MTS NU Matholibul Huda sebelah timur berbatasan langsung dengan jalan desa geduk dan di sebelah selatan berbatasan rumah warga, sebelah barat dengan persawahan warga, masyarakat, sebelah utara berbatasan dengan persawahan warga.

Adapun gedung madrasah terdiri dari 4 ruang kelas, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang aula, ruang UKS, ruang tamu, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi dan WC guru maupun peserta didik, gudang.² demikian gambaran umum lokasi penelitian di MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mts Nu Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Pada Tahun pelajaran 2019/2020.

Dari tujuan, pengertian dan unsur-unsur cooperative learning yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan cooperative learning melibatkan beberapa hal yang diantaranya:

a) Penataan Ruang Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, seyogyanya guru memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengatur kelas.³

²Data Dokumentasi, Arsip MTS NU Matholibul Huda Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020. Lampiran 3

³ Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom : Ethics, Democracy, and Civic Courage*, (Amerika: Oxford, 1998), hlm. 49.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar.⁴ Dua hal tersebut adalah pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan intruksional, sangat tergantung dalam kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar. Hal ini merupakan titik awal dari keberhasilan pengajaran. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar/kelas. Pengaturan dan penyusunan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak saat membantu siswa belajar.

Dalam pembelajaran cooperative learning, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengaturan ruang, diantaranya:

- a. Ukuran dan bentuk ruang kelas.
- b. Jumlah siswa.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- e. Toleransi siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa lain.
- f. Pengalaman guru dalam menerapkan cooperative learning.
- g. Pengalaman murid dalam menerapkan cooperative learning

b) Pengelompokan Dalam Model Pembelajaran Cooperative Learning

pengelompokan cooperative learning menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen. Pengelompokan ini dibentuk dengan memperhatikan latar belakang siswa dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 43

prestasi.⁵ Ada tiga jenis kelompok dalam cooperative learning yaitu:

a. Kelompok informal

Kelompok informal bersifat sementara karena pengelompokan ini digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya terdiri dari dua siswa, tujuannya untuk membantu siswa lebih fokus pada materi pelajaran, dan memberi kesempatan siswa untuk mendalami informasi yang di ajarkan.

b. Kelompok formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kelompok ini dapat dipakai selama beberapa hari tergantung pada tugas yang diberikan.

c. Kelompok dasar

Kelompok dasar ini disebut juga kelompok permanen yaitu pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester, tujuannya untuk memberi dukungan yang berkelanjutan kepada siswa.

c) Metode Model Pembelajaran Cooperative Learning

Sedangkan metode-metode yang menganut cooperative learning diantaranya sebagai berikut:

1) Jigsaw Learning

Metode jigsaw learning dikembangkan oleh Aronson et.al sebagai model pembelajaran cooperative learning. Metode ini merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan

⁵ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia, 2003), 201-203.

penting, yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan hal yang sangat menarik jika ada materi yang bisa di segmentasikan. Setiap siswa mendapatkan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Materi tersebut apabila digabung dengan materi temannya, akan membentuk pengetahuan yang terpadu.⁶ Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang diberikan, karena siswa dituntut untuk menyampaikan / mengajarkan materi tersebut kepada rekannya. Dengan demikian, jigsaw menuntut siswa untuk saling bergantung satu sama lain dalam mempelajari materi yang ditugaskan. Jigsaw dalam pembelajaran alQur'an Hadits digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid, misalnya hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun, macam-macam mad dan pembagiannya. Adapun langkah-langkah dalam jigsaw learning sebagai berikut:

- a. Persiapan
 - Guru memilih materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian (bisa di segmentasikan).
 - Guru membentuk home teams (kelompok asal)
 - Guru membentuk home expert (kelompok ahli).
- b. Pelaksanaan
 - Guru menyampaikan materi secara global.
 - Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

⁶ Melvin L Silberman, *Active Learning 101 Cara belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2006), 192

- Guru membagi materi kepada masing-masing anggota dalam home teams untuk dipelajari secara mandiri.
- Masing-masing anggota berkumpul dalam expert teams untuk mendiskusikan bagian materi yang sama secara mendalam.
- Siswa kembali ke home teams untuk mengajarkan apa yang didapatkan dalam expert teams untuk memadukan materi-materi yang tadinya terbagi-bagi.

c. Penyelesaian

- Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari materi.
- Guru mengadakan kuis.

2) Tutor Sebaya

Tutor sebaya disebut juga peer teaching yakni pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya.⁷ Tutor sebaya bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.⁸ Artinya, pada penerapan tutor sebaya, siswa yang dianggap pintar mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Dalam penerapan tutor sebaya, siswa yang kurang pandai juga dianjurkan untuk bertanya kepada tutor, sebelum ia bertanya kepada guru. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dilakukan dengan siapa saja, tidak selalu dengan guru.

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004).31

⁸ Nurita Putranti, Tutor Sebaya, <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/08/02>. Tanggal Akses 11 April 2008. 63

3) Diskusi Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dalam mencari jalan keluar yang terbaik. Karena pembahasan masalah tidak hanya satu orang saja, tetapi dibutuhkan kerja sama melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran rumpun PAI yang ada di madrasah. Pelajaran Al-Qur'an Hadits dikatakan penting karena peserta didik dituntut bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru, guru berperan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Ketika mereka sudah bisa memahami materi yang diajarkan, maka diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat membekali peserta didik dan menjadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya.⁹

Pembelajaran yang disampaikan oleh guru tentu saja harus menarik dan berkualitas, karena dapat meninggalkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi. Hal ini diungkapkan oleh kepala MTS NU Matholibul Huda, sebagai berikut:

⁹Imam Syafi'i, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Ix di MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PAH 2.

“Pembelajaran yang menarik dan berkualitas adalah pembelajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana. Pembelajaran tersebut pun didukung oleh guru mata pelajaran. Guru menyampaikan materi tidak hanya duduk di kursi dan berkesan monoton. Guru harus lebih aktif ketika menyampaikan materi pelajaran, misalnya menjelaskan materi dengan posisi berada di tengah-tengah peserta didik. Selain itu, komponen pembelajaran seperti model, strategi, metode, teknik yang digunakan maupun pembawaan pribadi guru yang menyenangkan bisa membuat pelajaran lebih menarik. Pembelajaran berkualitas lebih mengarah kepada penguasaan materi serta cara guru membuat peserta didik tidak hanya paham, namun mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰

Beliau juga mengungkapkan tentang pembelajaran Al-Qur’an Hadits yang menarik dan berkualitas sebagai berikut.

“Pembelajaran Al-Qur’an hadits yang menarik dan berkualitas dalam pandangan saya lebih menekankan peran guru. Mereka harus mampu menguasai situasi kondisi kelas sehingga pembelajaran tidak monoton. Meskipun pembelajaran Al-Qur’an

¹⁰Sunardi, wawancara dengan Kepala MTS NU Matholibul Huda Kudus. Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KM KR 3.

Hadits identik dengan hafalan ayat maupun hadits, guru harus bisa menghidupkan suasana kelas agar materi yang disampaikan dapat terekam dalam memori otak peserta didik. Dengan begitu, hakikat belajar yang sesungguhnya dapat terealisasi dengan benar”.¹¹

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari persiapan guru sebelum memasuki kelas. Hal ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Setiap guru memiliki persiapan yang berbeda-beda, karena disesuaikan dengan materi maupun kondisi peserta didik saat itu. Kepala Mts Nu Matholibul Huda mengatakan bahwa:

“Setiap guru memiliki persiapan mengajar yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Tahap perencanaan merupakan penyusunan RPP serta silabus maupun penunjang lainnya seperti PROTA dan PROMES. Semua guru di madrasah ini wajib membuat RPP, karena sebagai acuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tahap pelaksanaan berupa penerapan RPP yang sudah dibuat oleh guru. Dalam pelaksanaan biasanya sedikit berbeda dengan perencanaan karena kondisi peserta didik maupun pertimbangan lainnya. Tapi, guru harus bisa menyikapi hal

¹¹Sunardi, wawancara dengan Kepala MTS NU Matholibul Huda Kudus, lempiran 1, Transkrip 1, Kode KM PAH 20.

tersebut agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Tahap evaluasi merupakan salah satu tahap terpenting, karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik. Guru bisa melakukan evaluasi melalui tes tulis maupun praktik sesuai yang dibutuhkan”.

Evaluasi non tes dapat dilihat dari sikap realisi peserta didik terkait materi yang sudah diajarkan.¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sebagai berikut:

“Persiapan sebelum mengajar terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Tahap perencanaan berupa RPP yang sudah disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan, tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan dari RPP tersebut, misalnya dalam pembelajaran menggunakan strategi ekspositori, maka praktik pelaksanaannya seperti itu juga. Hal ini memudahkan guru serta sebagai acuan dalam mengajar. Tahap evaluasi pembelajaran dapat berupa tes tulis seperti merangkum, mengerjakan LKS, ataupun hafalan ayat maupun hadits. Evaluasi pembelajaran disesuaikan

¹²Sunardi, Wawancara dengan Kepala MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KM RPP 30.

dengan waktu dan kondisi peserta didik juga”.¹³

Guru selalu menyiapkan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan digunakan sebagai acuan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahap ini juga berguna untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan berupa penerapan dari RPP yang sudah disusun sebelumnya. Pada tahap ini tidak serta merta selalu sama persis dengan RPP. Pembelajaran bersifat kondisional tapi tetap mengutamakan tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang sudah diajarkan. Tahap evaluasi dapat berupa pemberian soal ataupun penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Tujuan pemilihan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Strategi pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

“adanya kurikulum 2013 membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar.

¹³Imam Syafi'I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, lempiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 100.

Namun, pembelajaran Al-Qur'an Hadits disini tidak sepenuhnya memusatkan kepada peserta didik. Selama ini sudah menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ataupun strategi pembelajaran inquiri pada materi tertentu. Selain itu, penekankan hafalan ayat Al-qur'an maupun Hadits. Peserta didik diwajibkan menghafalkan ayat maupun hadits terkait materi yang dipelajari. Hal ini untuk memudahkan mereka menjawab soal tes seperti melengkapi potongan ayat ataupun hadits. Dengan memberikan kewajiban hafalan, maka peserta didik dapat menjawab soal dengan benar dan tepat serta menjadikannya pedoman dalam kehidupannya.¹⁴

Kurikulum yang digunakan di MTS NU Matholibul Huda adalah kurikulum 2013. Semua mata pelajaran disana sudah menggunakan kurikulum 2013.¹⁵ Dengan adanya kurikulum tersebut, guru diharapkan dapat dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun begitu, guru tetap berperan aktif mengkondisikan kelas agar peserta didik tetap kondusif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan strategi pembelajaran sudah dipertimbangkan oleh guru yang

¹⁴Imam Syafi'i. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX Mts Nu Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SP 15.

¹⁵Imam Syafi'I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Ix MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 114.

bersangkutan. Berbagai alasan dapat mendukung digunakannya suatu strategi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan. Praktek strategi pembelajaran tersebut tidak terkesan kaku. Guru semaksimal mungkin mengkondisikan kelas agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Peserta didik tetap terlibat walaupun tidak sepenuhnya, karena strategi pembelajaran ini berpusat pada guru.¹⁶

Terdapat lima tahapan yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran ekspositori yaitu tahap persiapan, penyajian, korelasi menyimpulkan dan mengaplikasikan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori meliputi lima tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Tahap persiapan meliputi kesiapan seorang guru dalam mengajarkan suatu materi seperti mempersiapkan kondisi peserta didik di kelas, memberikan stimulus peserta didik tentang hal yang berkaitan dengan materi, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran tentang materi tersebut. Tahap penyajian dilaksanakan guru dengan

¹⁶Imam Syafi'I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 30.

menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tahap korelasi berupa menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang diketahui oleh peserta didik. Tidak mudah rasanya bagi mereka menerkima ilmu baru yang sebelumnya belum ada dalam memorinya, oleh karena itu, guru berusaha untuk mengaitkan pengetahuan peserta didik dengan materi. Dengan begitu, interaksi belajar dapat berjalan dengan efektif. Tahap menyimpulkan dilakukan dengan cara tanya jawab ataupun mengulang penjelasan materi. Setelah itu, guru beserta peserta didik menyimpulkan pembelajaran bersama. Tahap mengaplikasikan berupa guru memberikan tugas rumah ataupun tes yang dikerjakan peserta didik.¹⁷

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada kelas IX dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku pada pukul 08:00 WIB, guru dalam proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan menyuruh peserta didik membaca materi ketentuan riski dari Allah selama 10 menit.

¹⁷Imam Syafi'i, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 52.

- 3) Guru melakukan absensi kepada peserta didik.
 - 4) Guru mengulas kembali sebelumnya selama 5 menit.
- b. Kegiatan Inti
- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan.
 - 2) Guru melakukan memancing pengetahuan peserta didik (melakukan tanya jawab) terkait materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.
 - 3) Guru menjelaskan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.
 - 4) Guru menghubungkan materi dengan pengetahuan maupun pengalaman peserta didik agar mereka dapat memahaminya.
 - 5) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
 - 6) Guru mengulangi penjelasannya terkait materi tersebut serta melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik secara acak.
- c. Penutup
- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan kembali materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.
 - 2) Pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.¹⁸

¹⁸Hasil Observasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX di MTS NU Matholibul Huda Kudus, Selasa, 15 April 2020 pukul 08:00 WIB, Lampiran 2.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* membuat peserta didik memahami materi secara utuh. Model pembelajaran *cooperative learning* dilakukan melalui lima tahapan yaitu tahapan persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Tahap persiapan berupa guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan serta memancing pengetahuan peserta didik (melakukan tanya jawab) terkait materi ketentuan Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.

Tahap penyajian berupa guru menjelaskan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku. Tahap korelasi berupa guru menghubungkan materi dengan pengalaman maupun pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Tahap menyimpulkan berupa guru mengulangi kembali penjelasan pada inti pokok pembahasan bersama-sama dengan peserta didik. Selain itu, guru juga melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik agar mereka juga bisa memahami materi yang diajarkan.

Tahap mengaplikasikan berupa guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan kembali materi yang telah disampaikan di kertas HVS. Peserta didik diberikan waktu selama 15 menit untuk menuliskan kembali isi materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku sesuai dengan yang mereka pahami. Strategi pembelajaran ekspositori dapat membuat peserta didik lebih paham tentang materi yang

disampaikan oleh guru. Kepala madrasah MTS NU Matholibul Huda menyatakan bahwa:

“model pembelajaran cooperative learning sudah digunakan bapak Imam Syafi’i semenjak ia mengajar Al-Qur’an Hadits sekitar tahun 2011. Model ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Focus peserta didik sepenuhnya pada guru, sehingga mereka bisa memahami materi yang akan disampaikan. Beliau memngajarnya pun tidak terkesan menoton dan membuat peserta didik jenuh”.¹⁹

Hal ini diungkapkan oleh Triana Aprilia selaku peserta didik Kelas IX, sebagai berikut:

“Materi dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, Sehingga tidak kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan”.²⁰

Begitu juga yang dipaparkan oleh Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

¹⁹Sunardi , Wawancara dengan Kepala MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, KODE KM SPE 49.

²⁰Triana Aprilia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, ranskip 3, Kode PD PAH 8.

“Peserta didik dapat menjelaskan materi yang disampaikan dengan bahasanya sendiri”.²¹

Begitu juga yang dipaparkan Muhammad Rif’an Abdullah selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“Peserta didik dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan, karena paham dengan materi tersebut”.²²

Pemahaman tersebut membuat peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan Triana Apriliaselaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Peserta didik dapat menerapkan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur’an Hadits”.²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“peserta didik dapat menerapkan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar ataupun

²¹Abdul Rouf , wawancara dengan Peserta didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 28.

²²Muhammad Rif’an Abdullah , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 28.

²³ Triana Aprilia, Wawancara dengan PesertaDidik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 33.

mensyukuri diberikan pncu indera yang lengkap oleh Allah SWT.²⁴

Begitu juga yang dipaparkan Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Penerapan materi yang dapat dilakukan misalnya menjalankan sholat dhuha, bersedekah ataupun menolong teman yang membutuhkan bantuan”.²⁵

Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan suasana yang menyenangkan. Seorang guru harus bisa menciptakan kondisi menyenangkan di dalam kelas. Hal itu bertujuan agar peserta didik tidak mudah jenuh dengan mengabaikan pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah pemaparan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terkait hal tersebut:

“Menghidupkan suasana kelas agar lebih menyenangkan dilakukan dengan memunculkan humor sesekali. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik agar fokus kembali dengan materi yang disampaikan guru”.²⁶

²⁴Abdul Rouf , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 28.

²⁵Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 32.

²⁶Imam Syafi,I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 86.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Triana Aprilia selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“Penyampaian materi begitu menyenangkan, sehingga materi tersebut mudah diterima oleh peserta didik”.²⁷

Begitu juga dengan Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“Materi yang disampaikan dengan sangat menyenangkan dan diselingi humor sesekali saja”.²⁸

Pembelajaran yang disampaikan beliau tidak membuat peserta didik jenuh. Mereka merasa nyaman dengan cara mengajar beliau. Pembelajaran tidak terasa begitu menegangkan, tapi justru membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Muhammad Rif’an Abdullah selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“Penyampaian materi tidak membuat peserta didik jenuh, guru selalu menjaga kontak mata, meningkatkan materi dengan lingkungan sekitar, memunculkan humor sesekali. Dengan begitu, pembelajaran menjadi

²⁷Triana Aprilia , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 3.

²⁸Abdul Rouf, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 3.

menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik”.²⁹

Begitu juga yang disampaikan oleh Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Penyampaian materi oleh guru begitu menyenangkan, karena diselingi tanya jawab”.³⁰

Guru dalam menyampaikan materi harus bisa mengkondisikan kelas. Selain itu, kontak mata dan penguasaan sepenuhnya harus benar-benar dikuasai. Ketika pembelajaran yang disampaikan terasa menyenangkan, maka akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Semangat belajar dapat tumbuh ketika seorang guru menyampaikan materi tersebut tidak monoton dan membosankan. Berikut ini paparan dari Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX:

“Materi yang disampaikan menyangkut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkannya. Selain itu, kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas bisa menghidupkan suasana”.³¹

²⁹Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 12.

³⁰Abdul Rouf, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 19.

³¹Abdul Rouf, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 12.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Materi yang disampaikan mudah dipelajari dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”.³²

Pertanyaan tersebut didukung oleh Triana Aprilia selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“Kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas, serta kebiasaan guru dalam memberikan nasihat terkait adab dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih semangat”.³³

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan menggunakan cara yang menyenangkan. Peserta didik tidak merasa tertekan mengikuti pembelajaran yang telah berlangsung. Penyampaian pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dengan mudah mengaplikasikanya di lingkungan sekitar.

Pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan maupun

³²Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lamporan 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 12.

³³Triana Aprilia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 15.

evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Evaluasi tersebut dapat berupa tes maupun non tes. Adapun pemaparan tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

“Evaluasi pembelajaran yang digunakan melalui tes tertulis maupun non tes. Tes tertulis seperti mengerjakan soal di LKS ataupun peserta didik merangkum materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta didik mengerjakan ulangan harian, hafalan ayat ataupun hadits terkait materi yang telah dipelajari. Tes hafalan ini bertujuan memudahkan peserta didik menjawab soal pada harian maupun ulangan semester. Evaluasi non tes dapat dilihat dari penerapan materi yang diajarkan melalui lingkungan madrasah seperti kegiatan sholat dhuha berjamaah maupun sholat dhuhur berjamaah di madrasah.³⁴

Guru memberikan evaluasi yang berbeda-beda untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, beliau menggunakan evaluasi berupa tugas menuliskan kembali isi materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku dalam selembar HVS. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik. Evaluasi

³⁴Imam Syafi'I, wawancara dengan Guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1,Transkrip 2, Kode G EP 117.

pembelajaran Al-Qur'an hadits juga disampaikan oleh Triana Aprilia selaku peserta didik kelas IX, yaitu:

“Evaluasi Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas LKS, merangkum atau hafalan maupun ulangan harian. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan hari ini adalah menuliskan kembali isi materi di kertas HVS sesuai pemahaman peserta didik.”³⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX, yaitu:

“Guru melaksanakan ulangan harian, hafalan ayat atau hadits serta mengerjakan Lks. Evaluasi pembelajaran hari ini berupa tugas menuliskan kembali isi materi secara mandiri dengan batasan waktu”.³⁶

Begitu juga Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX memaparkan tentang evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

“Guru melakukan tes seperti ulangan harian, mengerjakan LKS, hafalan, ataupun tugas lainnya terkait materi yang diajarkan. Evaluasi yang diberikan hari ini berupa menuliskan kembali materi

³⁵Triana Aprilia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTs Nu Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode 3 PD EP 48.

³⁶Abdul Rouf Wawancara dengan Peserta Didik kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD EP 44.

yang disampaikan guru dengan batasan waktu 15 menit di kertas HVS”³⁷.

Adanya evaluasi pembelajaran tentu saja mendapatkan respon dari peserta didik, berikut ini pernyataan Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Tugas dikerjakan semaksimal mungkin, sesuai kemampuan dengan kemampuan diri sendiri dan tidak terpaksa pada jawaban teman yang lain.”³⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Tugas tersebut dikerjakan sesuai kemampuan peserta didik, begitu juga dengan hafalan ayat maupun hadits”³⁹.

Begitu juga yang disampaikan oleh Triana Aprilia selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Tugas dikerjakan sesuai kemampuan peserta didik secara dengan penuh rasa tanggung jawab”⁴⁰.

³⁷Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD EP 48.

³⁸Muhammad rif'an Abdullah Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX Mts Nu Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD EP 55.

³⁹Abdul Rouf, wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode Pd EP 51.

⁴⁰Triana Aprilia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD EP 56.

Berdasarkan data diatas, evaluasi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bermacam-macam. Evaluasi pembelajaran tersebut dapat berupa ulangan harian, mengerjakan soal LKS, meresum dengan batasan waktu maupun hafalan. Namun, evaluasi pembelajaran digunakan beliau pada strategi pembelajaran ekspositori kali ini adalah menuliskan kembali atau meresum isi materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Peserta didik mengerjakan evaluasi tersebut sesuai kemampuan peserta didik.

2. Data Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX Di MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Langkah cooperative learning secara garis besar ada 6 (enam) fase yaitu:⁴¹

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

⁴¹ Perdy Karuru, Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP, (Jurnal Pendidikan No 045 Bulan Ke 9 November 2003), hlm. 793

Fase 2 : Menyajikan informasi.

Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

Fase 4 : Membantu kerja kelompok dalam belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase 5 : Mengetes materi.

Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.

Fase 6 : Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Suatu strategi pembelajaran akan berjalan dengan optimal jika didukung dengan faktor pendukung strategi pembelajaran ekspositori meliputi beberapa hal diantaranya seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'I sebagai berikut:

“ faktor pendukungnya adalah cara guru dalam menyampaikan materi serta

konsentrasi peserta didik. Penyampaian materi diusahakan tidak kaku. Guru harus mampu menguasai materi sepenuhnya sehingga mudah menghubungkannya dengan sesuatu yang diketahui peserta didik. Konsentrasi peserta didik menjadi faktor pendukung dalam strategi pembelajaran ekspositori. Ketika mereka tidak konsentrasi, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Disini, guru berperan mengambil perhatian mereka. Bisa dilakukan dengan memunculkan humor, melemparkan pertanyaan. Selain itu, guru juga harus menjaga kontak mata dengan peserta didik selama pembelajarann berlangsung.⁴²

Pertanyaan tersebut didukung oleh paparan beliau selanjutnya yaitu;

“ Fasilitas pendukung model pembelajaran *cooperative learning* berupa sumber belajar seperti buku LKS, buku paket ataupun buku yang sejalan dengan materi yang diajarkan.⁴³

Faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* juga dirasakan oleh peserta didik. Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX mengungkapkan bahwa:

“ Faktor pendukungnya adalah konsentrasi peserta didik dan cara mengajar guru seperti menghubungkan materi dengan pengetahuan peserta didik. Dengan begitu

⁴²Imam Syafi’I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, lampiran 1. Transkrip 2, Kode G SPE 138.

⁴³Imam Syafi’I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 81.

mereka mudah memahami materi yang disampaikan.⁴⁴

Pernyataan tersebut didukung oleh Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX sebagai berikut:

“ Faktor pendukungnya adalah materi yang mudah dipahami, kondisi kelas yang kondusif, serta mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi.⁴⁵

Begitu juga dengan Triana Aprilia selaku peserta Didik Kelas IX memaparkan sebagai berikut:

“Faktor pendiukungnya adalah konsentrasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁴⁶

Berdasarkan data diatas, faktor pendukung dari keberhasilan strategi keberhasilan model pembelajaran *cooperative learning* adalah konsentrasi peserta didik, kondisi kelas yang kondusif serta penguasaan materi maupun penguasaan kelas oleh guru. Konsentrasi peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung karena ketika guru menuturkan materi pembelajaran, ssaran belajarnya adalah peserta didik, maka mereka harus mengalihkan fokus konsentrasinya

⁴⁴Abdul Rouf , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 32.

⁴⁵Muhammad Rif'an Abdullah, wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, ;Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 37.

⁴⁶Triana Aprilia, wawancara dengan Peserta Didik Kelas Ix MTS NU Matholibul Huda Dawe kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 38.

terhadap materi yang sedang disampaikan guru.

Konsentrasi peserta didik didukung pula dengan keadaan kelas yang kondusif. Jika keadaan kelas tidak kondusif atau gaduh, maka fokus konsentrasi peserta didik dapat terpecah belah, sehingga mengakibatkan mereka kehilangan konsentrasi terhadap materi. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan penguasaan materi serta penguasaan kelas oleh guru. Dalam strategi ekspositori seorang guru harus menguasai materi yang secara utuh dapat memberikan pemahaman yang mudah diterima oleh peserta didik. Guru juga harus menguasai keadaan kelas. Terciptanya kondisi kelas yang kondusif dapat memicu konsentrasi peserta terhadap materi. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami seutuhnya materi yang disampaikan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran *cooperative learning*, terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan strategi ini. Hal ini dipaparkan oleh bapak Imam Syafi'i sebagai berikut:

“ Faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* adalah rasa jenuh yang mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.⁴⁷

⁴⁷Imam Syafi'i, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 153.

Faktor penghambat dapat mengganggu konsentrasi peserta didik. Triana Aprilia selaku peserta didik kelas IX menuturkan bahwa:

“ Faktor Penghambatnya adalah terpecah belahnya konsentrasi peserta didik dengan hal lain di luar pembelajaran”⁴⁸

Begitu juga dengan Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX menuturkan bahwa:

“ Faktor penghambatnya adalah suasana suasana kelas yang tidak kondusif seperti melamun melihat ke area luar kelas atau bermain bolpoin dan berbicara dengan temanya”⁴⁹

Begitu juga dengan Muhammad Rif'an Abdullah selaku peserta didik kelas IX menuturkan bahwa:

“ Faktor penghambatnya adalah suasana kelas yang tidak kondusif, sikap malu bertanya dan hilangnya konsentrasi peserta didik selama pembelajaran”⁵⁰

⁴⁸Triana Aprilia , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 43.

⁴⁹Abdul Rouf, Wawancara dengan Peserta didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 38.

⁵⁰Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 42.

Adanya faktor penghambat tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* pun akan terasa kurang maksimal jika guru tidak bisa mengatasihambatan-hambatan tersebut sebagai berikut:

“ Upaya guru dalam menghadapi hambatan-hambatan selama pembelajaran yaitu memberikan pertanyaan secara acak, memunculkan humor dan mengajak peserta didik selama pembelajaran”⁵¹.

Berdasarkan data diatas, selama kegiatan belajar mengajar terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu konsentrasi peserta didik, kondisi kelas yang kondusif serta penguasaan materi maupun kelas oleh guru. Ketiganya berkaitan erat satu sama lain. Sedangkan, faktor penghambatnya pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu kejenuhan yang dirasakan peserta didik, peserta didik kurang fokus selama pembelajaran berlangsung serta malu bertanya tentang materi yang belum dipahami. Adanya faktor penghambat tersebut, guru berupaya mengatasinya dengan cara mengalihkan fokus perhatian

⁵¹Imam Syafi’I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IX Mts Nu Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 160.

peserta didik misalnya tanya jawab tentang materi, menyelingi penyampaian materi dengan humor, dan mengadakan permainan tertentu.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis tentang Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX Di MTS NU Matholibul Huda Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari tujuan, pengertian dan unsur-unsur cooperative learning yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan cooperative learning melibatkan beberapa hal yang diantaranya:

A. Penataan Ruang Dalam Model Pembelajaran Cooperative Learning

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, seyogyanya guru memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengatur kelas.⁵²

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar.⁵³ Dua hal tersebut adalah pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-

⁵² Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom : Ethics, Democracy, and Civic Courage*, (Amerika: Oxford, 1998), hlm. 49.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 43

tujuan intruksional, sangat tergantung dalam kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar. Hal ini merupakan titik awal dari keberhasilan pengajaran. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar/kelas. Pengaturan dan penyusunan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak saat membantu siswa belajar.

Dalam pembelajaran cooperative learning, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengaturan ruang, diantaranya:

- a. Ukuran dan bentuk ruang kelas.
- b. Jumlah siswa.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- e. Toleransi siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa lain.
- f. Pengalaman guru dalam menerapkan cooperative learning.
- g. Pengalaman murid dalam menerapkan cooperative learning

B. Pengelompokan Dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pengelompokan cooperative learning menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen. Pengelompokan ini dibentuk dengan memperhatikan latar belakang siswa dan prestasi.⁵⁴ Ada tiga jenis kelompok dalam cooperative learning yaitu:

⁵⁴ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia, 2003), 201-203.

1) Kelompok informal

Kelompok informal bersifat sementara karena pengelompokan ini digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya terdiri dari dua siswa, tujuannya untuk membantu siswa lebih fokus pada materi pelajaran, dan memberi kesempatan siswa untuk mendalami informasi yang di ajarkan.

2) Kelompok formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kelompok ini dapat dipakai selama beberapa hari tergantung pada tugas yang diberikan.

3) Kelompok dasar

Kelompok dasar ini disebut juga kelompok permanen yaitu pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester, tujuannya untuk memberi dukungan yang berkelanjutan kepada siswa.

A. Metode Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sedangkan metode-metode yang menganut cooperative learning diantaranya sebagai berikut:

1) Jigsaw Learning

Metode jigsaw learning dikembangkan oleh Aronson et.al sebagai model pembelajaran cooperative learning. Metode ini merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yaitu setiap siswa

mengajarkan sesuatu. Ini merupakan hal yang sangat menarik jika ada materi yang bisa di segmentasikan. Setiap siswa mendapatkan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Materi tersebut apabila digabung dengan materi temannya, akan membentuk pengetahuan yang terpadu.⁵⁵ Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang diberikan, karena siswa dituntut untuk menyampaikan / mengajarkan materi tersebut kepada rekannya. Dengan demikian, jigsaw menuntut siswa untuk saling bergantung satu sama lain dalam mempelajari materi yang ditugaskan. Jigsaw dalam pembelajaran alQur'an Hadits digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid, misalnya hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun, macam-macam mad dan pembagiannya.

Adapun langkah-langkah dalam jigsaw learning sebagai berikut:

a. Persiapan

- Guru memilih materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian (bisa di segmentasikan).
- Guru membentuk home teams (kelompok asal)
- Guru membentuk home expert (kelompok ahli).

b. Pelaksanaan

- Guru menyampaikan materi secara global.
- Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

⁵⁵ Melvin L Silberman, *Active Learning 101 Cara belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2006), 192

- Guru membagi materi kepada masing-masing anggota dalam home teams untuk dipelajari secara mandiri.
- Masing-masing anggota berkumpul dalam expert teams untuk mendiskusikan bagian materi yang sama secara mendalam.
- Siswa kembali ke home teams untuk mengajarkan apa yang didapatkan dalam expert teams untuk memadukan materi-materi yang tadinya terbagi-bagi.

c. Penyelesaian

- Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari materi.
- Guru mengadakan kuis.

2) Tutor Sebaya

Tutor sebaya disebut juga peer teaching yakni pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya.⁵⁶ Tutor sebaya bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.⁵⁷ Artinya, pada penerapan tutor sebaya, siswa yang dianggap pintar mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Dalam penerapan tutor sebaya, siswa yang kurang pandai juga dianjurkan untuk bertanya kepada tutor, sebelum ia bertanya kepada guru. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dilakukan dengan siapa saja, tidak selalu dengan guru.

⁵⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004).31

⁵⁷ Nurita Putranti, Tutor Sebaya, <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/08/02>. Tanggal Akses 11 April 2008. 63

3) Diskusi Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dalam mencari jalan keluar yang terbaik. Karena pembahasan masalah tidak hanya satu orang saja, tetapi dibutuhkan kerja sama melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran rumpun PAI yang ada di madrasah. Pelajaran Al-Qur'an Hadits dikatakan penting karena peserta didik dituntut bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru, guru berperan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Ketika mereka sudah bisa memahami materi yang diajarkan, maka diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat membekali peserta didik dan menjadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya.⁵⁸

Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori dapat memberikan pemahaman secara utuh kepada peserta didik. Walaupun strategi

⁵⁸Imam Syafi'I, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Ix di MTS NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PAH 2.

ini berpusat pada guru, namun peserta didik tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits digunakan pada materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku. Melalui proses penuturan secara verbal oleh guru, strategi ini diharapkan memberikan pemahaman secara utuh untuk peserta didik.

Adanya strategi ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan materi yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar menggunakan strategi ekspositori mempunyai tiga tahapan penting yaitu, tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Melalui tahap ini, guru membuat susunan rencana pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berfungsi supaya guru memiliki acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran nantinya. Guru

merumuskan berbagai model, strategi, pendekatan, metode, teknik ataupun teknik sebelumnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, maka dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran.

Tahap perencanaan yang dilakukan bapak Imam Syafi'i selaku guru mata pelajaran Al-qur'an Hadits berupa RPP yang sudah disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Sedangkan, tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan dari RPP tersebut, misalnya dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, maka praktik pelaksanaannya seperti itu juga. Hal ini memudahkan guru serta sebagai acuan dalam mengajar.

Sama seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Imam Syafi'I, kepala sekolah MTS NU Matholibul Huda juga

⁵⁹Imam Syafi'I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits Mts Nu Matholibul Huda dawe kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 100.

mengatakan bahwa tahap perencanaan berupa penyusunan RPP serta Silabus maupun penunjang lainnya seperti PROTA dan PROMES. Semua guru disini wajib membuat RPP, karena sebagai acuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menganalisis bahwa tahap perencanaan merupakan tahap persiapan awal seorang guru dalam proses pembelajaran. Tahap perencanaan tersebut berupa penyusunan RPP yang didukung oleh silabus, prota, promes. Dalam tahap perencanaan, guru merencanakan semua hal tentang pembelajaran yang akan berlangsung. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat dicapai serta memberikan hasil yang memuaskan bagi guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, guru wajib memiliki perencanaan yang matang dalam kegiatan belajar mengajar.

⁶⁰Sunardi, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS NU Matholibul Huda Dawe kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KM RPP 30.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti pembelajaran. Didalamnya terdapat pelaksanaan dari perencanaan yang sebelumnya sudah direncanakan oleh guru. Berdasarkan data observasi yang telah peneliti lakukan terkait penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru adalah guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama, guru memulai pembelajaran dengan menyuruh peserta didik membaca materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku selama 10 menit, guru melakukan absensi peserta didik, guru mengulas kembali materi sebelumnya selama 5 menit.
- 2) Kegiatan inti
Kegiatan inti yang dilakukan guru adalah guru menyampaikan



tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan, guru melakukan memancing pengetahuan peserta didik (melakukan tanya jawab) terkait materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku, guru menjelaskan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku, guru menghubungkan materi dengan pengetahuan maupun pengalaman peserta didik agar mereka dapat memahaminya, guru memberikan kesimpulan materi bersama dengan peserta didik.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan kembali materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku di dalam kertas HVS selama 15 menit. Pembelajaran ditutup

dengna berdoa dan salam.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Pembelajaran dominan berpusat pada guru. Peserta didik dapat berinteraksi kepada guru melalui pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik maupun sebaliknya. Pola pembelajaran seperti itu dapat memberikan pemahaman materi kepada peserta didik. Selain itu, karakter seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran juga dapat berpengaruh.

Penyampaian pembelajaran tidak selalu terkesan kaku. Seseorang guru harus mampu menghidupkan suasana belajar yang nyaman. Penguasaan materi serta penguasaan kelas begitu penting agar strategi ini dapat berhasil. Jika seorang guru tidak mampu mengkondisikan kelas, maka tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah dirumuskan pada perencanaan pembelajaran akan sulit dicapai. Penguasaan materi juga harus benar-benar dikuasai oleh guru supaya peserta didik merasa butuh terhadap materi yang disampaikan.

Jika seorang guru kurang menguasai pelajaran, maka peserta didik bisa saja mengabaikan materi yang sedang disampaikan karena pengetahuan guru tersebut terbatas. Sebaliknya, jika seorang guru menguasai materi tersebut secara utuh, maka interaksi belajar akan berjalan dengan baik dan membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Pemahaman yang dimiliki peserta didik dalam menerima materi berbeda-beda. Ada yang bisa cepat menangkap penjelasan guru, ada pula yang sedikit lebih lambat menangkap penjelasan guru. Meskipun begitu, guru berupaya untuk menyampaikan materi secara runtut dan jelas dengan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. Secara perlahan-lahan, peserta didik dapat menguasai materi yang disampaikan. Adanya interaksi belajar berupa tanya jawab dapat diketahui sejauh mana peserta didik mampu menangkap penjelasan yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pembelajaran berlangsung, peserta didik sebagian besar memilih konsentrasinya terhadap materi yang disampaikan guru.

Mereka tertarik menyimak materi tersebut karena strategi pembelajaran expositori dikemas semenarik mungkin oleh bapak Imam Syafi'i. Peserta didik kelas IX yang bernama Triana Aprilia mengatakan bahwa pembelajaran yang disampaikan beliau menyenangkan, karena disampaikan dengan diselengi humor. Pembelajaran tidak monoton dan membosankan.⁶¹

Beliau menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran expositori. Beliau memperhatikan hal-hal yang berkaitan di dalam lima langkah tersebut. Langkah pertama adalah langkah persiapan, dalam langkah ini guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga peserta didik berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah itu, guru mulai memancing pengetahuan peserta didik melalui tanya jawab terkait materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku sesuai hal yang mereka tahu.

Langkah penyajian merupakan langkah guru menyampaikan materi pada peserta didik. Dalam langkah ini,

⁶¹Triana Aprilia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 24.

bapak Imam Syafi'i memperhatikan bahasa yang digunakan agar mudah dipahami peserta didik. Intonasi suara yang digunakan pun sudah tepat. Guru menjaga kontak mata dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Jika ada peserta didik yang tidak fokus terhadap materi yang sedang disampaikan, beliau langsung menunjuk peserta didik tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Menjaga kontak mata sangat penting karena hal ini bertujuan supaya pandangan mereka tertuju pada materi yang disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi, bapak Imam Syafi'i juga menyelipkan humor sesaat saja ketika peserta didik mulai hilang konsentrasinya. Dengan begitu, peserta didik lebih tertarik mendengarkan penjelasan materi beliau.

Langkah korelasi yang dilakukan bapak Imam Syafi'i berupa mengatkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik maupun pengetahuan yang dimilikinya. Misalnya, contoh rizki nikmat islam yaitu diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah seperti

menjalankan sholat dhuhur berjamaah, membaca AL-Qur'an. Dengan begitu, peserta didik mudah menyerap penjelasan beliau

Langkah menyimpulkan berupa guru menjelaskan kembali inti-inti pokok materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku kemudian melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan kesimpulan materi bersama-sama dengan peserta didik. Langkah mengaplikasikan berupa pemberian tugas menulis kembali isi materi yang telah dijelaskan bapak Imam Syafii dalam selembar kertas HVS selama 15 menit.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi pembelajaran merupakan tahap guru mengecek sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi pembelajaran bapak Imam Syafii melalui tes tertulis maupun non tes. Tes tertulis seperti mengerjakan soal di LKS ataupun peserta didik merangkum materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta didik mengerjakan ulangan harian, hafalan ayat ataupun hadits terkait materi yang telah dipelajari. Tes hafalan ini

bertujuan memudahkan peserta didik menjawab soal pada ulangan harian maupun ulangan semester. Evaluasi non tes dapat dilihat dari penerapan materi yang diajarkan melalui lingkungan madrasah seperti kegiatan sholat dhuha berjamaah maupun sholat dhuhur berjamaah di madrasah.⁶²

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dengan adanya evaluasi pembelajaran, maka guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi. Evaluasi pembelajaran yang digunakan bapak Imam Syafi'i pada materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku berupa peserta didik menuliskan kembali isi materi dalam kertas HVS selama 15 menit. Peserta didik menuliskan isi materi sesuai yang ia dapatkan serta di tulis menggunakan bahasanya sendiri.

Sesuai dengan data tersebut, peserta didik dapat memahami materi dengan penyampaian strategi pembelajaran expositori. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang

⁶²Imam Syafi'I, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G ep 117.

dilemparkan guru secara acak. Hasil evaluasi secara tertulis juga menyatakan bahwa peserta didik dapat mengungkapkan kembali isi materi yang telah di jelaskan oleh bapak Imam Syafi'i.

2. **Analisis Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative learning* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX DI MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus tahun Pelajaran 2019/2020.**

Langkah cooperative learning secara garis besar ada 6 (enam) fase yaitu:⁶³

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase 2 Menyajikan informasi.

Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

⁶³ Perdy Karuru, Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP, (Jurnal Pendidikan No 045 Bulan Ke 9 November 2003), hlm. 793

Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase 5 Mengetes materi.

Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.

Fase 6 Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

3. Analisis Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX Di MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran selalu didukung oleh faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Bapak Imam Syafi'i selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX mengatakan bahwa faktor pendukungnya cara guru dalam menyampaikan materi serta konsentrasi peserta didik. Penyampaian materi diusahakan tidak kaku. Guru harus mampu menguasai materi sepenuhnya sehingga mudah menghubungkannya dengan sesuatu yang diketahui peserta didik.

Konsentrasi peserta didik menjadi faktor pendukung dalam strategi pembelajaran ekspositori. Ketika mereka tidak konsentrasi, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Disini, guru berperan mengambil perhatian mereka. Bisa dilakukan dengan memunculkan

humor, melemparkan pertanyaan. Selain itu, guru juga harus menjaga kontak mata dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.⁶⁴ Selain itu, Abdul Rouf selaku peserta didik kelas IX juga mengatakan bahwa faktor pendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori yaitu materi yang mudah dipahami, peserta didik tidak gaduh, serta mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi.⁶⁵

Faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu konsentrasi pendidik, kondisi kelas yang kondusif serta penguasaan kelas maupun penguasaan materi oleh guru, materi yang mudah dipahami, dan mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi yang telah disampaikan. Strategi pembelajaran ekspositori menitikberatkan pada kemampuan guru menyampaikan materi.

Selama menyampaikan materi, bapak Imam Syafi'i menjaga kontak mata dengan peserta didik, sehingga beliau dapat memantau satu per satu gerak-gerik peserta didik. Pola penyampaian materi seperti itu membuat peserta lebih fokus dengan penjelasan materi yang disampaikan. Setiap guru yang mengajar harus mampu mengkondisikan kelas dan menguasai materi pelajaran. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, guru harus mampu menguasai

⁶⁴Abdul Rouf , Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, lampiran 1, Transkrip 4, Kode PD PAH 32.

⁶⁵Muhamad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 37.

materi pelajaran. Hal ini merupakan salah satu hal yang diperhatikan.

Guru yang menguasai materi secara utuh akan merasa lebih percaya diri dalam materi. Dengan menguasai materi, maka guru dapat leluasa mengkondisikan suasana kelas. Seorang guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami. Dalam hal ini, bapak Imam Syafi'i berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan agar pembelajaran tidak terasa menonton dan menyenangkan.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan bapak Imam Syafi'i dalam menyampaikan pelajaran selalu mengaitkannya dengan realita kehidupan. Sehingga peserta didik mudah menerima penjelasan beliau. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami. Dengan begitu, peserta didik akan lebih paham dengan materi tersebut.

Ketika peserta didik malu bertanya, guru sebaliknya melemparkan pertanyaan kepada peserta didik, melalui cara tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Jadi, interaksi belajar guru dengan peserta didik tetap berjalan dengan baik menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori, terdapat beberapa

faktor penghambat. Bapak Imam Syafi'i mengatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan strategi ini adalah rasa jenuh dan bosan yang dirasakan oleh peserta didik. Kejenuhan tersebut dapat mengakibatkan kegaduhan di dalam kelas. Hal seperti itu dapat menimbulkan suasana kelas yang kondusif.⁶⁶ peserta didik kelas IX yang bernama Muhammad Rif'an Abdullah juga mengatakan bahwa faktor penghambatnya adalah ketika peserta didik gaduh, malu bertanya padahal belum sepenuhnya paham dengan materi yang disampaikan serta sering memperhatikan kondisi ruang kelas.⁶⁷

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori adalah hilangnya konsentrasi peserta didik terhadap materi dan sikap peserta didik yang malu bertanya tentang materi yang belum dipahami. Hilangnya konsentrasi peserta didik disebabkan kejenuhan mendengarkan penjelasan dari guru, karena, mereka terlibat aktif dalam strategi ini. Akibat dari kejenuhan tersebut, peserta didik sering memperhatikan kondisi di luar kelas misalnya melihat kendaraan yang melintas di seberang jalan madrasah, selain itu mereka juga sering melamun, memainkan alat tulis ataupun berbicara dengan temanya. Kondisi seperti ini, membuat peserta didik menciptakan suasana yang kurang kondusif di dalam kelas.

⁶⁶Iman Syafi'i, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 153.

⁶⁷Muhammad Rif'an Abdullah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode PD PAH 42.

Sikap peserta didik yang malu bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru juga dapat menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori. ketika mereka malu bertanya, maka pertanyaan yang timbul di pikiran mereka tidak akan terjawab. Disini guru berperan untuk lebih aktif dalam melakukan interaksi belajar seperti tanya jawab. Sebelumnya tentu saja guru sudah mempersiapkan masalah-masalah yang mungkin muncul di benak peserta didik, dengan begitu dapat memberikan penjelasan secara detail dan wawasan lebih luas lagi terkait materi tersebut.

Adanya faktor penghambat tersebut, guru berupaya untuk mengatasinya. Bapak Imam Syafi'i mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak sepenuhnya berjalan lancar. Selalu ada hambatan-hambatan selama kegiatan tersebut berlangsung. Rasa jenuh maupun bosan peserta didik dengan materi sudah pasti ada. Untuk mengatasi hal tersebut, saya menunjuk peserta didik yang kurang fokus untuk menjawab pertanyaan singkat tentang materi sebagai bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Dengan begitu, mereka bisa kembali fokus membaca materinya dan menjawab pertanyaan yang dilemparkan.

Jika mereka sudah merasa benar-benar jenuh, bapak Imam Syafi'i mengadakan permainan. Hal ini bertujuan membuat mereka aktif dan menghilangkan kejenuhannya terhadap materi. Permainan tersebut tidak semata-mata permainan asal gaduh. Tapi, beliau tetap menyangkutkannya dengan materi yang dipelajari saat itu. Misalnya, permainan tebak gambar ataupun spidol berjalan. Selain itu, saya juga menyelipkan humor sesaat agar

pandangan mereka tertuju kepada guru dan materi. Melalui upaya tersebut mereka tetap bisa belajar dengan menyenangkan tanpa tertekan.⁶⁸

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa berbagai hambatan yang memungkinkan terjadi dalam proses pembelajaran perlu diprediksi sebelumnya. Hal ini memudahkan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Dalam strategi pembelajaran expositori, rasa jenuh peserta didik dapat menghambat kelancaran dalam keberhasilan strategi. Mengenali hambatan tersebut, guru harus mampu mengatasinya secara optimal.

Mengalihkan perhatian peserta didik dapat dilakukan melalui cara agar mereka fokus terhadap materi yang disampaikan, diantaranya melemparkan pertanyaan secara acak ataupun melakukan permainan. Selain itu sarana dan prasarana yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

4. Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun pelajaran 2019/2020.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didik agar mereka dapat menguasai materi pelajaran

⁶⁸Imam Syafi'i, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G PP 160.

secara optimal. Menurut Roy Klien, strategi ini disebut juga dengan istilah strategi pembelajaran langsung, karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Model pembelajaran *cooperative learning* lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering disebut juga dengan istilah strategi "chalk and talk".

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran *cooperative learning*, di antara yaitu;

- a. Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal. Hal ini berarti bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam strategi ini. Oleh karena itu, sering orang menyebutnya dengan ceramah.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan merupakan materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang.
- c. Penguasaan materi menjadi tujuan utama dalam strategi ini. Setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan baik. Dapat ditunjukkan dengan cara mengungkapkan kembali atau menjelaskan materi yang telah dibahas sebelumnya.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan.

Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai peserta didik dengan baik. Fokus utama pada strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) peserta didik. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.⁶⁹

Strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MTS NU Matholibul Huda juga sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Strategi ini berpusat pada guru, sehingga peserta didik fokus terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Peran seorang guru dalam hal ini sangat dominan, karena pengendalian kelas dan materi pelajaran sepenuhnya berada pada guru. Penyampaian materi yang monoton tidak begitu cocok dengan strategi pembelajaran ekspositori. Guru harus bisa menyampaikan materi dengan menarik sehingga peserta didik lebih memilih memperhatikan materi daripada kondisi di luar kelas.

Model pembelajaran cooperative learning dilaksanakan melalui lima langkah yaitu langkah persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Kelima langkah tersebut berkaitan erat sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Langkah persiapan berupa guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan serta memancing pengetahuan

⁶⁹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta, Prenada Media, 2011), 179.

peserta didik (Tanya Jawab) terkait materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku.

Langkah penyajian berupa guru menjelaskan materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku. Langkah korelasi berupa guru menghubungkan materi dengan pengalaman maupun pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Langkah menyimpulkan berupa guru mengulangi kembali penjelasan pada inti pokok pembahasan bersama-sama dengan peserta didik. Selain itu, guru juga melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik agar mereka juga bisa memahami materi yang telah diajarkan.

Langkah mengaplikasikan berupa guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan kembali materi yang telah disampaikan di kertas HVS. Peserta didik diberikan waktu selama 15 menit untuk menuliskan kembali isi materi Kulestarikan Alam dengan Melestarikan Bumiku sesuai dengan mereka pahami.⁷⁰ Melalui strategi pembelajaran ekspositoris secara keseluruhan dapat membuat peserta didik paham. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan acak yang dilemparkan maupun hasil tes tertulis yang diberikan guru.⁷¹

⁷⁰Hasil observasi Pelaksanaan Strtaegi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Selasa, 20 April 2020 pukul 09:00 WIB, Lampiran 2.

⁷¹Imam Syafi'i, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G SPE 96.

Bapak imam Syafi'i menyampaikan materi selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Bahasa yang digunakan oleh beliau mudah diterima, sehingga peserta didik tidak kesulitan memahami materi yang disampaikan.⁷² Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang disampaikan beliau sangat menyenangkan. Penyampaian beliau tidak membuat peserta didik bosan. Beliau selalu menjaga kontak mata dengan peserta didik. Selain itu, materi yang disampaikan tidak kaku sesuai buku saja, tetapi dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan belajar mengajar sesekali memunculkan humor, sehingga pelajaran menjadi menyenangkan tetapi materi yang disampaikan tetap terekam dengan baik di dalam memori ingatan peserta didik.⁷³

Model pembelajaran *cooperative learning* yang digunakan oleh bapak Imam Syafi'i dapat membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan beliau ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik dapat mengerjakan evaluasi yang diberikan. Evaluasi pembelajaran tersebut berupa menuliskan kembali isi materi di kertas HVS. Peserta didik mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahamannya. Hasil yang diperoleh

⁷²Zacky Afifi, wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3, Kode PD PAH 8.

⁷³Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, kode PD PAH 18.

dari evaluasi tersebut cukup memuaskan, dapat dilihat di lampiran 3.⁷⁴ rata-rata nilai yang didapatkan oleh peserta didik cukup memuaskan, dengan begitu dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori dapat membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang disampaikan guru.

Faktor pendukung dalam model pembelajaran *cooperative learning* yaitu konsentrasi peserta didik, penguasaan materi dan kelas oleh guru, materi yang mudah dipahami, serta sikap tidak malu bertanya terkait materi yang belum dipahami. Semua itu dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori. Guru memberikan contoh materi sesuai dengan realita yang ada di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi dengan realita kehidupan sekitar dapat mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori juga.

Faktor penghambat dalam model pembelajaran *cooperative learning* yaitu hilangnya konsentrasi peserta didik serta malu bertanya materi yang belum dipahami. Adanya kondisi seperti itu, maka guru harus mampu mengatasi hambatan tersebut. Upaya bapak Imam Syafi'i dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu menyampaikan materi semenarik mungkin sehingga perhatian peserta didik tertuju pada materi. Menciptakan interaksi belajar berupa tanya jawab peserta didik kepada guru ataupun sebaliknya. Dengan begitu, tujuan pembelajaran yang

⁷⁴Data Dokumentasi, Arsip MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Lampiran 3.

sebelumnya sudah direncanakan dapat tercapai.

Jadi, model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang dibuktikan melalui interaksi tanya jawab selama pembelajaran serta tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Guru berperan aktif menyampaikan materi serta mengkondisikan kelas. Berbagai faktor pendukung dapat menunjang keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori. Adanya faktor penghambat dalam strategi ini harus dapat diatasi guru, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

